



LAPORAN KASUS *ENDOMETRITIS* PADA BABI DI BAUMATA UTARA, KECAMATAN TAEBENU, KABUPATEN KUPANG

Merysal Magdalena Salo¹, Yohanes T.R.M.R Simarmata²

¹ Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Nusa Cendana Kupang

² Departemen klinik Reproduksi Patologi Nutrisi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas
Nusa Cendana Kupang

Abstract

Keywords:
*Endometritis, Baumata
utara*

Korespondensi:
drh.joe.saragih@gmail.com

Endometritis merupakan peradangan pada lapisan endometrium uterus yang disebabkan karena infeksi bakteri, terutama melalui vagina dan menembus serviks. Predisposisi lain endometritis adalah kelanjutan dari abnormalitas partus seperti abortus, *retensio secundinae*, kelahiran kembar, distokia, dan perlukaan saat kelahiran. Gejala yang terlihat pada ternak terdapat leleran berwarna putih keruh, vulva berwarna merah, mukosa vagina berwarna merah dan bengkak. Ternak yang mengalami endometritis bisa nampak sehat, walaupun dengan leleran vulva purulen dan dalam uterusnya tertimbun cairan. Babi berumur 2 tahun dengan berat badan 80 kg di Desa Baumata Utara dengan pemeriksaan fisik menunjukkan gejala klinis yang terlihat pada ternak terdapat leleran berwarna putih keruh, vulva berwarna merah, mukosa vagina berwarna merah dan bengkak. Tindakan terapi yakni pemberian antibiotic procaine penicillin G 200.000 IU, dihydrostreptomycine sulphate 250 mg sebanyak 1600 mg . Selain itu juga diberi multivitamin. Pasca terapi, hari ke-3 tidak ada leleran vagina, vulva tidak membengkak dan berwarna merah. Hari ke-7 terlihat perubahan vulva dan vagina tidak membengkak, serta tidak adanya leleran dari vagina.



PENDAHULUAN

Endometritis merupakan peradangan pada lapisan endometrium uterus yang disebabkan karena infeksi bakteri, terutama melalui vagina dan menembus serviks (Sheldon 2007). Infeksi bakteri ini biasanya terjadi selama masa *purpureum* (involusi uteri). Predisposisi lain endometritis adalah kelanjutan dari abnormalitas partus seperti abortus, *retensio secundinae*, kelahiran kembar, distokia, dan perlukaan saat kelahiran (Ball dan Peters 2004).

Menurut Kasimanickam *et al.* (2004), endometritis dapat digolongkan menjadi dua, yaitu endometritis klinis dan endometritis subklinis. Endometritis klinis ditandai dengan adanya *purulen* dan *mucopurulen discharge* yang dapat ditemukan pada bagian luar maupun anterior vagina. Selain itu juga dapat digambarkan dengan diameter serviks lebih dari 7.5 cm setelah 26 hari postpartus (Kasimanickam *et al.* 2006). Endometritis subklinis digambarkan dengan diameter serviks 7.5 cm, dan/atau adanya cairan abnormal pada lumen uterus (Kasimanickam *et al.* 2006), adanya *polymophonuclear leucocytes* dalam

sampel sitologi uterus (Kasimanickam *et al.* 2004).

Endometritis dapat terjadi secara akut maupun kronis. Endometritis akut ditandai dengan demam, poliuria, nafsu makan menurun, produksi susu menurun, denyut nadi lemah, pernafasan cepat, ekor sering diangkat, dan selalu merejan. Gejala yang dapat dilihat dari endometritis kronis yaitu adanya penimbunan cairan dan nanah, gejalanya akan lebih jelas dengan keluarnya cairan dan gumpalan nanah dari vulva saat hewan sedang berbaring (Melia 2010).

GAMBARAN KASUS

Sinyalemen dan Anamnesa

Babi betina berumur 2 tahun dengan berat badan \pm 80 kg. Babi partus 12 agustus 2019 dengan jumlah anak 7 ekor, namun pada proses partus dibantu oleh pemilik ternak babi menggunakan peralatan yang tidak steril, kemudian pada tanggal 18 agustus 2019 terdapat leleran berwarna putih keruh, vulva berwarna merah, mukosa vagina berwarna merah dan bengkak.

Gejala Klinis

Daerah vulva berwarna merah, mukosa vagina berwarna merah dan bengkak, terdapat leleran dari vagina.



(Gambar 1. Vulva ternak babi berwarna merah dan mengalami pembengkakan serta keluar leleran dari vagina)

meliputi kondisi umum ternak babi, status fisiologis, kondisi kulit dan rambut, selaput lendir, kelenjar limfe, pernafasan,

Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik yang dilakukan peredaran darah, pencernaan, kelamin dan perkencingan serta anggota gerak. Hasil pemeriksaan fisik dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil pemeriksaan fisik

		leleran c
Keadaan umum	: Babi masih bisa bergerak meskipun tidak aktif, ^{Anggota gerak} mampu berdiri normal, nafsu makan dan minum baik.	: Dapat dengan
Frekuensi nafas, pulsus, suhu	: 24 kali/menit; 72 kali/menit; 39,8 °C	
Kulit dan rambut	: Kulit tidak terdapat, rambut kusam	
Selaput lendir	: Ginggativa berwarna merah muda sedangkan konjungtiva berwarna merah muda pucat, CRT : < 2 detik	
Kelenjar limfe	: Ukuran simetris, tidak terdapat pembengkakan pada <i>Limfolandula</i>	
Pernafasan	: Tipe thoracoabdominal	
Peredaran darah	: Sistol dan diastole dapat dibedakan dengan ritme yang jelas dan teratur	
Pencernaan	: Tidak mengalami diare	
Kelamin dan perkencingan	: Vulva berwarna merah, mukosa vagina berwarna merah dan bengkak, terdapat	



Terapi

Tindakan terapi yakni pemberian antibiotic procaine penicillin G 200.000 IU, dihydrostreptomycine sulphate 250 mg sebanyak 1600 mg. Selain itu juga diberi multivitamin berupa Injectamin. Penstrep Kombinasi antibiotik penisilin G-streptomisin sulfat merupakan kombinasi antibiotik yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dalam membunuh bakteri (Owens et al. 2001). Penisilin G merupakan antibiotik dari golongan beta-laktam yang efektif untuk membunuh bakteri Gram positif (Rismardiati 1985), sedangkan streptomisin sulfat merupakan antibiotik dari golongan aminoglikosida yang efektif terhadap bakteri Gram negatif (Suriyasathaporn 2010). Penstrep digunakan untuk infeksi saluran pernafasan, uterus dan pencernaan, metritis, mastitis dan infeksi bakteri sekunder, pada kuda, sapi, babi, anak kuda, kambing, dan domba serta digunakan untuk irigasi uterus setelah melahirkan untuk mencegah infeksi.

Vitamin merupakan zat katalisator esensial yang sangat baik untuk memulihkan dan menjaga stamina tubuh hewan. Injectamin mengandung Vitamin A 50.000 IU, Vitamin D3 10.000 IU, Vitamin E 10 IU, Vitamin B2 5 mg, Vitamin B6 3

mg, Vitamin B12 10 mg, Nicotinamide 35 mg, d-Panthenol yang dapat mencegah dan mengobati defisiensi vitamin pada hewan seperti: Gangguan pertumbuhan, Gangguan pencernaan (bukan infeksi bakteri), Gangguan reproduksi dan otot.

PEMBAHASAN

Pada umumnya endometritis disebabkan oleh infeksi mikroorganisme patogen yang masuk secara langsung, lewat vulva, vagina, serviks, uterus atau secara hematogen. Menurut Ball dan Peters (2004) endometritis merupakan peradangan pada endometrium dan mukosa uterus yang sering disebabkan oleh adanya infeksi bakteri. Menurut Achjadi (2005) endometritis pada umumnya terjadi setelah proses partus yang abnormal, seperti abortus, retensio secundinae, prematur, distokia, kelahiran kembar atau kelanjutan radang dari serviks, vagina, dan vulva.

Menurut informasi yang diperoleh dari peternak, peternak membantu sendiri ternak babinnya saat kesulitan untuk partus, dengan peralatan seadanya. Peralatan yang peternak gunakan yaitu gunting yang tidak steril untuk memotong tali pusar. Menurut Toelihere (1985) kejadian endometritis dapat disebabkan oleh perlukaan akibat penggunaan alat-alat yang tidak steril pada



saat pertolongan kelahiran yang abnormal. Uterus yang mengalami infeksi menyebabkan kerusakan epitel endometrium dan akan menyebabkan Menurut Ball dan Peters (2004), endometritis sering disebabkan oleh kelanjutan distokia atau retensio secundinae dan sering berkaitan dengan penurunan laju involusi uterus pada periode postpartus. Kondisi endometritis sering diikuti oleh keadaan corpus luteum persisten sehingga kejadian infeksi dapat terjadi terus menerus karena kadar estrogen sangat rendah yang berfungsi dalam mekanisme pembersihan uterus.

Agen infeksi biasanya masuk ke dalam uterus melalui vagina pada saat coitus, inseminasi buatan, partus, dan atau postpartus, walaupun memungkinkan juga pada suatu keadaan agen infeksi berasal dari sirkulasi. Pada kebanyakan kasus, agen infeksi tersebut berasal dari kontaminasi uterus postpartus tetapi biasanya flora tersebut akan segera dihilangkan.

Flora tersebut akan tetap tinggal di uterus, sehingga menyebabkan peradangan pada endometrium. Tingkat kontaminasi bakteri pada uterus sangat menentukan terjadi endometritis atau tidak. Patogenesis penyakit ini sangat berhubungan dengan

uterus tidak mampu mensekresikan hormon $PGF2\alpha$, sehingga corpus luteum menjadi tertahan dan dapat memicu terjadinya infeksi uterus (Noakes et al. 2001).

faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan tubuh hospes untuk mengeliminasi flora tersebut (Arthur, 2001). Gejala klinis endometritis bervariasi dari kekeruhan ringan dari lendir birahi sampai pembesaran uterus yang mungkin terlihat pada vagina bagian depan dan saluran serviks dengan pemeriksaan menggunakan spikulum. Terapi pemberian antibiotic Penstrep diberikan pada hari ke-1, hari ke-3 dan hari ke-7 serta pemberian vitamin dilakukan pengulangan setiap 3 hari. Hasil dari terapi tersebut menunjukkan perubahan dimana Perubahan pasca 3 hari setelah pengobatan, yaitu tidak ada lagi leleran dari vagina, vulva tidak membengkak, namun mukosa vagina masih membengkak dan berwarna merah. Pengobatan menggunakan injeksi penstrep sebanyak 1600 mg dilanjutkan pada hari ke-3. Kemudian di kontrol kembali pada hari ke-7, dengan terlihat adanya perubahan pada vulva dan vagina yang tidak lagi membengkak, serta tidak adanya leleran dari vagina.



Gambar 3. Perubahan 3 hari pasca pengobatan



Gambar 4. Perubahan 7 hari pasca pengobatan

DAFTAR PUSTAKA

Achjadi RK. 2005. Peran Kesehatan dan Teknologi Reproduksi dalam Pembibitan Ternak Petung di Indonesia, Prosiding Seminar Nasional Industri Peternakan Modern. LIPI ISBN 979-97789-2-

1. (hal 69-80).

Arthur, G.H. 2001. *Arthur's Veterinary Reproduction And Obstetric*. Edited by E. Noakes, T. J. Parkin-on and G. C. W. England. Eighth edition. W.B. Saunders: China

Ball PJH and Peters AR.2004. *Reproduction In Cattle*.Third Edition. Australia (AU): Blackwell Publishing.Victoria.

Kasimanickam R, Duffield TF, Foster RA, Gartley CJ, Leslie KE, Walton JS, dan Johnson WH. 2004. Endometrial cytology and ultrasonography for the detection of subclinical endometritis in postpartum dairy cows. *Theriogenology*. 62: 9-23

Kasimanickam R, Cornwell JM, dan Nebel RL. 2006. Effect of presence of clinicaland subclinical endometritis at the initiation of PresynchOvsynchprogram on the first service pregnancy in dairy cows. *J Anim R Sci*. 95: 214-223

Melia J. 2010. Gambaran ultrasonografi organ reproduksi sapi endometritis yang diterapi dengan kombinasi gentamisine, flumequine dan analog Pgf2 α secara intra uteri [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.